

Konsep Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

Makmudi

Pascasarjana IAI Nasional Laa Roiba
zainhafimahmudi@gmail.com

ABSTRACT

The main problem that causes character crisis in children is not making faith a philosophical basis in education, so this has implications for the euphoria of excessive freedom. Children's success is only seen from the point of view of children's academic success, while ethical, moral, and character values get less serious attention. Therefore, even though students excel in terms of their intelligence quotient (IQ), but in terms of emotional quotient (EQ) children experience a very worrying character crisis. In this context, the existence of children's character education is considered very important for the next generation of the nation as an integral part of life. The purpose of this research is to find out and analyze the thoughts of Ibn Qayyim al-Jauziyyah about the concept of character education for children from the perspective of Islamic education. Children's character education is considered important, because in Islam morality or character is the realization of religious values that collect all goodness, and is the foundation of all goodness, and the key to achieving all goodness. Education has three elements that exist in humans, namely physical elements (psychomotor) which include body development, skills and sexual education; spiritual elements (affective) which include fostering faith, morals and irada (will); element of reason (cognitive) which includes the development of intelligence and the provision of knowledge. The process of character education according to Ibn Qayyim Al-Jauziyyah focuses on five important things, namely first, the importance of introducing children to monotheism to Allah. Second, the need to teach children the basics of religious teachings. Third, teach and familiarize children with good ethics and morals. Fourth, exemplary. Fifth, reward and punishment.

Keywords: education, character, the concept of Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

ABSTRAK

Problematika utama yang menyebabkan terjadinya krisis karakter pada anak adalah tidak menjadikan keimanan sebagai dasar filosofis dalam pendidikan, sehingga berimplikasi kepada euforia kebebasan yang kebablasan. Kesuksesan anak hanya dilihat dari sudut pandang keberhasilan anak secara akademis saja. Sementara nilai-nilai etika, moral, dan karakter kurang mendapatkan perhatian serius. Maka dari itu, meskipun anak didik unggul dalam hal *intelligence quotient* (IQ)-nya, namun secara *emotional quotient* (EQ) anak-anak mengalami krisis karakter yang amat memprihatinkan. Dalam konteks ini, keberadaan pendidikan karakter anak dianggap sangat penting bagi generasi penerus bangsa sebagai bagian integral dalam hidup dan kehidupannya. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah tentang konsep pendidikan karakter anak

dari perspektif pendidikan Islam. Pendidikan karakter anak dianggap penting, sebab dalam Islam akhlak atau karakter merupakan realisasi dari nilai-nilai agama yang menghimpun seluruh kebaikan, dan merupakan pondasi dari seluruh kebaikan, dan kunci menggapai segala kebaikan. Pendidikan memiliki tiga unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, keterampilan (*skill*) dan pendidikan seksual; unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak dan *iradah* (kehendak); unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Proses pendidikan karakter menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menitikberatkan pada lima hal penting yaitu *pertama*, pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah. *Kedua*, perlunya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama. *Ketiga*, mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik. *Keempat*, keteladanan. *Kelima*, pujian dan hukuman yang mendidik.

Kata Kunci : pendidikan, karakter, konsep Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

PENDAHULUAN

Derasnya arus globalisasi (liberalisasi) sering menyebabkan goyahnya nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan suatu bangsa, akibatnya hilanglah jati dirinya dan terkikislah nilai-nilai moral yang menjadi pegangan hidupnya. Husaini mencatat, “telah dipahami secara luas bahwa gelombang tren budaya global dewasa ini sebagian besar merupakan produk Barat, menyebar ke seluruh dunia lewat keunggulan teknologi elektronik dan berbagai bentuk media dan sistem komunikasi. Istilah-istilah seperti penjajahan budaya (*cultural imperialism*), penjajahan media (*media imperialism*), pengusuran kultural (*cultural cleansing*), ketergantungan budaya (*cultural dependency*), dan penjajahan elektronik (*electronic colonialism*) digunakan untuk menjelaskan kebudayaan global baru serta berbagai akibatnya terhadap masyarakat non-Barat” (Husaini, 2005: 20). Artinya pengaruh globalisasi semakin mengarah kepada bentuk penjajahan baru yaitu imperialisme budaya Barat terhadap budaya-budaya lain di dunia.

Pengaruh globalisasi tersebut dapat menyebabkan terkikisnya keimanan seseorang. Hal inilah yang menjadi problem utama terjadinya krisis karakter pada anak dan menjadi sebab melemahnya kualitas peserta didik dan mutu output yang dihasilkan pendidikan, terutama dalam hal moral, etika, karakter dan nilai-nilai kepribadian dalam kehidupan beragama dan berbangsa. Munculnya kembali gagasan pendidikan berbasis karakter saat ini, dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya karakter, dan mulai pudarnya kepribadian sebagai anak bangsa, sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti mulia, Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter anak sebagai wujud pembinaan kepribadian bangsa kepada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi riset kepustakaan (*library research*), Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*)

berupa *deskriptif-analitik* dengan sumber utama karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berjudul '*Tuhfatu al-Maudud bi Ahkami al-Maulud*, dan '*Madariju as-Salikin*. Sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian

PEMBAHASAN

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, nama sebenarnya adalah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub bin Sa'ad bin Huraiz az-Zar'i ad-Dimasyqi Syamsuddin Abu Abdillah, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (Ibnu Rajab, 1953: 447). Nama al-Jauziyyah dinisbatkan kepada sebuah madrasah yang dibentuk oleh Muhyiddin Ibnu Syaikh Jamaludidin Abi al-Faraj Abdurrahman bin al-Jauzi yang wafat pada tahun 656 H (Hasan Al-Hijjaji, 1988: 38), sebab ayah Ibnul Qayyim adalah tonggak bagi madrasah itu. Ibnul Qayyim dilahirkan di tengah keluarga berilmu dan terhormat pada tanggal 7 Shaffar 691 H atau 4 Februari 1292 M. Di kampung Zara' dari perkampungan Hauran, sebelah tenggara Dimasyq sejauh 55 mil (Ibnu Rajab, 1953 : 446). Ia lahir dan meninggal di Dimasyq (Az-Zurkaly, 1980 : 56).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah belajar ilmu *Fara'id* dari bapaknya karena beliau sangat menonjol dalam bidang itu. Belajar bahasa Arab dari Ibnu Abi al-Fath al-Baththiy dengan membaca kitab *al-Mulakhkhas li Abil Balqa* kemudian kitab *al-Jurjaniyah*, *Alfiyah Ibnu Malik*, juga sebagian besar kitab *al-Kafiyah was Syafiyah* dan sebagian *at-Tashil*. Di samping itu beliau juga belajar dari Syaikh Majduddin at-Tunisi satu bagian dari kitab *al-Muqarrib li Ibni Ushfur* (Ibnu Rajab, 1953 : 446).

Belajar ilmu ushul dari Syaikh Shafiyuddin al-Hindi, ilmu fiqih dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Syaikh Ismail bin Muhammad al-Harraniy. Beliau amat cakap dalam hal ilmu melampaui teman-temannya, masyhur di segenap penjuru dunia, dan sangat dalam pengetahuannya tentang madzhab-madzhab salaf (Ali As-Syaukani, 1348 : 137). Dan pada akhirnya beliau benar-benar *bermulazamah* secara total (berguru secara intensif) kepada Ibnu Taimiyah sesudah kembalinya Ibnu Taimiyah dari Mesir tahun 712 H hingga wafatnya tahun 728 H (Ibnu Katsir, tt: 234).

Adz-Dzahabi *rahimahullah* berkata, "Ia memiliki perhatian terhadap hadits, baik terkait dengan matan maupun perawinya, ia juga bnyak bergelut dan menguasai Ilmu Fiqih, Nahwu, Ushuluddin dan Uhsul Fiqh." (Adz-Dzahabi, tt : 1500). Ibnul Qayyim *rahimahullah* telah berjuang untuk mencari ilmu serta *bermulazamah* bersama para ulama supaya dapat memperoleh ilmu mereka serta supaya bisa menguasai berbagai disiplin ilmu terutama bidang ilmu Islam. Penguasaannya terhadap ilmu tafsir tiada bandingnya, pemahamannya terhadap *ushuluddin* dan pengetahuannya mengenai hadits, makna hadits, pemahamannya serta *istinbath-istinbath* rumitnya telah mencapai puncaknya, sulit ditemukan tandingannya.

Ibnu Rajab berkata, "Beliau Rahimahullah wafat pada akhir waktu Isya, malam Kamis 13 Rajab 752 H atau 23 September 1350 M. Beliau dishalatkan keesokan harinya, setelah zhuhur di Masjid Jami al-Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman Al-Babus Shaghir. Banyak orang yang mengantarkan jenazahnya, banyak pula orang yang mimpi baik tentang beliau *rahimahullah* (Ibnu Rajab, 1953: 450).

MAKNA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan karakter anak, terlebih dahulu penulis akan mendefinisikan ketiga istilah tersebut secara terpisah yaitu pengertian pendidikan, karakter, dan anak. Berikut ini, penulis paparkan beberapa pendapat para ahli tentang istilah-istilah tersebut.

Pendidikan secara etimologis, dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara dan perbuatan mendidik (Alwi, 2002: 263). Menurut Park (1960: 3) pendidikan adalah *the art of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study*.

Secara terminologi, *pendidikan* dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Anwar Arifin, 2003 : 34).

Jadi, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat memperoleh ilmu, dan secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dengan melalui proses pembelajaran, bimbingan, arahan, dan pelatihan yang berlangsung terus menerus.

Pengertian *karakter* dalam prinsip etimologis, berasal dari bahasa Yunani *kharaseein*, yang awalnya mengandung arti mengukir tanda di kertas atau lilin yang berfungsi sebagai pembeda (Karen Bohlin, 2005: 7). Thomas Lickona berpendapat bahwa makna *karakter* adalah, "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* (Lickona, 2012 : 51).

Menurut Ibnu Qayyim, karakter/akhlak yang baik didasarkan kepada empat pondasi yaitu *pertama; al-shabru* (sabar) yakni menguasai diri, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, lemah lembut dan tidak gegabah, serta tidak tergesa-gesa. Kedua; *Al-iffah* (kehormatan diri) yang dapat menjauhi hal-hal yang hina dan buruk, baik berupa perkataan maupun perbuatan, memiliki rasa malu, mencegah dari rasa kekejian, bakhil, dusta, ghibah, dan mengadu domba. *Ketiga; al-syaja'ah*

(keberanian) yang mampu mendorong pada kelapangan jiwa, sifat-sifat mulia, rela berkorban dan memberikan sesuatu yang dicintai. Keempat; *al-'adl* (adil) yang mampu mendorong manusia pada jalan tengah yaitu tidak meremehkan dan tidak berlebih-lebihan. (Ibnu Qayyim, 1988 : 320)

Dari paparan di atas, pengertian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu yang melahirkan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu dan tanpa melalui pertimbangan, untuk hidup dan bekerjasama; baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sehingga membentuk kedewasaan moral agar menjadi manusia yang sempurna.

Sedangkan maksud dari *anak* di sini adalah anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, besar atau kecil (Ibnu Mandzur, tt : 467). UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) mendefinisikan anak sebagai penduduk yang berusia antara nol sampai dengan delapan belas tahun (Abu Huraerah, 2006 : 19).

Dengan demikian, dari beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter anak adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas dan belum berusia 18 tahun, guna menumbuhkan dan melahirkan perbuatan baik untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara sehingga membentuk kedewasaan moral agar menjadi manusia yang sempurna.

HAKIKAT MANUSIA

Manusia merupakan bagian dari salah satu unsur dari unsur-unsur yang ada dalam sebuah proses pendidikan. Unsur-unsur tersebut meliputi ruh, akal, hati, dan jasad manusia. Antara manusia dan pendidikan, tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, manusia sebagai pelaku dan pendidikan sebagai sistem dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pandangan tentang hakikat manusia, merupakan masalah sentral yang akan mewarnai corak berbagai segi peradaban yang dibangun di atasnya. Pentingnya arti konsep manusia di dalam sistem pemikiran dan kerangka berpikir seorang pemikir, terutama sekali, adalah karena hakikat manusia adalah subjek yang mengetahui (Collingwood, 1976 : 1).

Oleh sebab itu, pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tentang hakikat manusia, sejalan dengan *manhaj Islamiyah*. Ia melihat manusia secara utuh (*syamilah wa mutakamilah*), tidak melihat manusia dari satu aspek dan sudut pandang saja. Manusia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Manusia diciptakan atas otoritas dan penguasaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Pada hakikatnya, manusia sangat membutuhkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam segala hal dan keadaan. Manusia sangat membutuhkan-Nya dari sisi ketuhanan-

Nya, kebaikan-Nya dan pemenuhan semua kebutuhan dan pengurusan mereka. Manusia dan makhluk yang ada di alam dunia ini, mengalami berbagai perubahan dan pergeseran dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Hal tersebut berlaku bagi semua pergerakan yang ada di langit dan di bumi yang berdasarkan kehendak, paksaan, maupun alami, seperti gerakan tumbuh-tumbuhan, gerakan alam, gerakan hewan, gerakan jiwa dan hati. Semua pergerakan, perubahan, dan pergeseran itu tidak akan terjadi kecuali adanya kekuatan. Dan kekuatan itu hanya berada di tangan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

2. Manusia berasal dari sari pati tanah. Di dalam kitab '*Ar-Ruh*', Ibnu Qayyim menjelaskan tentang penciptaan Adam, Allah menyebutkan bahwa dia (Adam) diciptakan dari tanah. Di ayat yang lain disebutkan dia diciptakan dari lumpur hitam yang dibentuk. Di bagian yang lain pula, dia diciptakan dari tanah liat yang kering. Dari lafadz-lafadz tersebut, walaupun terdapat perbedaan secara makna, namun substansinya sama yaitu dari tanah (Ibnu Qayyim, 1999 : 279).
3. Manusia adalah khalifatullah di bumi. Kedudukan manusia pertama (Adam) sebagai khalifah telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala, yang kemudian pada surat Al-Baqarah ayat 31 menunjukkan, bahwa kemuliaan Adam (manusia) atas para Malaikat, di mana Allah mengkhususkan Adam 'Alaihissalam dengan ilmu/pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu (al-asma') yang tidak diajarkan kepada para malaikat.
4. Manusia adalah makhluk sosial. manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Seorang manusia tidak bisa hidup sendirian, dan eksistensinya tidaklah terlaksana kecuali dengan kehidupan bersama. Dia tidak akan mampu menyempurnakan eksistensi dan mengatur kehidupannya dengan sempurna secara sendiri.
5. Manusia sebagai makhluk berpikir, dimuliakan dengan akal, ilmu, akhlak/karakter yang baik, kemampuan memahami, dan dikaruniai bentuk yang bagus. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh manusia adalah ilmu. Dengan ilmu, manusia mampu melahirkan tindakan-tindakan yang teratur dan tertib (karakter) sehingga benda-benda yang ada sebagai sumber daya alam dapat diolah dan dikembangkan. Bahkan, menguasai dan memanfaatkan makhluk hidup selain manusia yang ada di bumi, seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Karena kemampuan itulah, manusia telah dijadikan Allah sebagai *khalifah Allah fi al-ardhi*.

Dari beberapa karakteristik manusia di atas, dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Qayyim tentang konsepsi manusia adalah hamba Allah yang hidup sebagai makhluk sosial, makhluk pembelajar yang memiliki potensi, kemauan kuat, dan selera tinggi/syahwat, yang berjalan secara eskatologis dalam penyempurnaan dirinya menuju Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai *khalifatullah* di muka bumi.

Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah

1. Landasan Ideologis Pendidikan Karakter Anak

Problem yang paling mendasar, yang kurang disadari oleh kebanyakan pakar pendidikan adalah masalah landasan ideologis dalam pendidikan itu sendiri. Sebuah pohon tidak akan dapat berdiri kokoh tanpa adanya penopang akar (fondasi) yang kuat. Maka dari itu, pohon yang berdiri kokoh membutuhkan akar yang kuat dan kokoh pula. Demikian pula halnya dengan pendidikan, untuk membentuk karakter anak dibutuhkan landasan yang kuat dan kokoh sebagai akar atau fondasinya.

Oleh karena itu, menurut Ibnu Qayyim bahwa landasan utama dalam membangun pendidikan karakter anak adalah fondasi tauhid (Ibnu Qayyim, 2009: 58). Tauhid merupakan awal kewajiban yang harus dipenuhi oleh seorang hamba kepada Rabb-Nya. Untuk itu, menjadi wajib bagi para orang tua atau pendidik untuk memberikan pengajaran kepada anaknya tentang *akidah as-shahihah* dan memberi pemahaman kepada mereka akan bahaya syirik serta memberikan peringatan kepada mereka agar tidak terjebak ke dalam perkara syirik, baik syirik dalam ilmu atau syirik dalam amal.

Selain itu, mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama Islam kepada anak-anak di awal masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat penting dan harus segera diberikan. Melalui arahan, bimbingan, dan pembinaan semaksimal mungkin sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai anak-anak yang shalih shalihah, dan memiliki kepribadian dan karakter yang baik.

2. Tujuan Pendidikan

Pengetahuan tentang asal kejadian manusia sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Asal kejadian ini, justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi manusia. Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat, bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah menjaga fitrah manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kesesatan. Di samping itu juga untuk menanamkan akhlak mulia dan menepis akhlak buruk, untuk menggali potensi dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan menjadikan segala aktivitasnya sebagai ibadah (Ibnu Qayyim, 2009: 5) yang mencakup tujuan *ta'abbuddiyyah* (ibadah), *akhlaqiyyah* (pembinaan karakter), *'aqliyyah* (pengembangan inteligensi), *maslakiyyah* (pengembangan bakat dan minat), dan *jasmaniyyah* (perkembangan kesehatan jasmani) (Hasan Al-Hijjaji, 1988: 320).

3. Kurikulum Pendidikan

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan bagian dari proses pendidikan yang sangat urgen, karena tujuan hidup yang diyakini kebenarannya dapat dicapai melalui perencanaan kurikulum (Ahmad Tafsir, 2013 : 82). Kurikulum merupakan suatu proses pendidikan yang tersusun secara sistematis di bawah tanggung jawab sekolah dalam suatu program pembelajaran yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik. Kurikulum pendidikan karakter anak perspektif Ibnu Qayyim adalah *integrated*

curriculum/manhaj at-takamul (kurikulum terpadu) yang mencakup beberapa kurikulum (Ibnu Qayyim, 2005 : 110- 248). Di antaranya sebagai berikut :

- a. Kurikulum *Tauhid*. Tauhid adalah dasar ajaran Islam yang paling fundamental. Mengenalkan keimanan dan *Tauhidullah* kepada anak, merupakan pelajaran paling urgen, dan paling berat bobotnya, karena kehidupan orang muslim berputar di porosnya, dan terbentuk dengannya. Iman kepada Allah adalah puncak prinsip dalam sistem umum kehidupan orang muslim secara keseluruhan. Hal pertama yang harus ditekankan dan diberikan kepada anak adalah pendidikan tentang akidah, yakni menanamkan ketauhidan kepada anak sedini mungkin.
- b. Kurikulum Akhlak. Akhlak merupakan *minhajul hayat* (jalan kehidupan) bagi seorang muslim. Karena, muslim yang baik akan selalu menampilkan *akhlakul karimah* dalam kehidupannya, dan menjadikannya pakaian dalam kesehariannya. Akhlak berkaitan dengan perangai seseorang yang mencakup di dalamnya sifat sabar, berani, *itsar* (mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri), rasa syukur, dermawan, jujur, dan amanah. Kesemuanya merupakan implementasi dari akhlak secara umum (Hasan Al-Hijjaji, 1988: 313). Mengajari anak tutur kata yang baik dan bermanfaat. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua atau pendidik untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya dalam berkata yang baik dan positif dan menjaga anak-anak dari berkata kotor dan jorok maupun dari perkataan negatif lainnya. Karena, berkata vulgar dan jorok merupakan cerminan dari jiwa yang kotor. Karena hal ini memang ada kesesuaian antara jiwa yang kotor dengan perilaku yang kotor pula.
- c. Kurikulum *Fikriyah (intelligence)*. Akal adalah alat (sarana) untuk memperoleh ilmu, yang digunakan sebagai timbangan untuk mengetahui suatu kebenaran dari kesalahan, mengetahui keutamaan yang lebih diprioritaskan dari yang tidak, dan sebagai cerminan untuk mengetahui kebaikan dari keburukan.
- d. Kurikulum *Ruhiyyah*. Jiwa dan badan saling bantu membantu untuk mempengaruhi, sebagaimana layaknya dua sekutu dalam perbuatan, dan jiwa bisa menyendiri dalam menimbulkan pengaruh yang tidak dapat disekutui badan. Sementara badan tidak memiliki kekuatan mempengaruhi tanpa disekutui jiwa. (Ibnu Qayyim, 1999 : 331). Dengan demikian, sangat jelas bahwa jiwa dapat dibina dan dilatih menjadi suatu kebiasaan yang baik, sehingga dapat diekspresikan dengan lahirnya karakter dan perilaku yang baik pula. Sebab pendidikan karakter harusnya dimulai dari hulu, bukan hilir, yaitu dimulai dari dalam diri (jiwa) anak itu sendiri.
- e. Kurikulum Psikologis. Dalam sebuah proses pendidikan karakter anak, kurikulum yang berhubungan dengan psikologis anak sangat penting dan patut diperhatikan. Karena, psikologi merupakan bagian penting dan salah satu unsur dari pendidikan ruhiyah, agar muatan materi pendidikan karakter anak dapat memenuhi kebutuhannya yang berdimensi ruhiyah (spiritual). Manusia memiliki *gharizah* (insting) atau naluri yang dapat berkembang sesuai pertumbuhannya,

serta dapat memberikan pengaruh dalam perkataan dan perilakunya, baik yang bermanfaat atau perbuatan yang sia-sia tiada berguna.

- f. Kurikulum Sosial Kemasyarakatan. Manusia sesuai tabiat dan fitrah kejadiannya, memerlukan interaksi dengan masyarakat, artinya bahwa manusia itu memerlukan kerjasama antara sesamanya untuk dapat hidup; baik untuk memperoleh makanan maupun mempertahankan diri. Hubungan sosial itu merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Jika hubungan sosial tidak ada, maka tidak sempurna wujud mereka dan tidak terwujud apa yang dikehendaki oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi (Ibn Khaldun, 2011 : 1).
- g. Kurikulum Minat dan Bakat. Dalam dunia pendidikan anak, mengetahui potensi yang dimiliki anak-anak didik serta memahami minat dan bakat mereka sangatlah urgen bagi orang tua maupun para pendidik. Hal ini berkaitan dengan perkembangan jiwa mereka; baik yang berdimensi ruhiyah (rohani) ataupun yang berdimensi jasadiyah (jasmani). Oleh karena itu, jika minat dan bakat tersebut tidak diarahkan ke arah yang benar, maka ia akan mengarahkan minatnya ke jalan yang tidak benar dan menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan negatif. Untuk itu, dalam pendidikan karakter anak, dibutuhkan suatu program sebagai wadah dalam proses pembinaan minat dan bakat yang dimiliki anak, sehingga potensi yang dimiliki anak bisa dikembangkan dan diarahkan ke arah yang positif dan bermanfaat bagi masa depan mereka.
- h. Kurikulum Ketangkasan. Olah raga merupakan salah satu sarana dalam mengontrol perkembangan kesehatan jasmani anak. Sebab, olah raga secara teratur dapat menjaga kesehatan dan kebugaran tubuh. Karena bergerak merupakan salah satu terapi pengobatan penyakit tertentu. Masing-masing anggota badan memiliki olahraga spesifik yang sesuai dengannya. Olah raga otak adalah membaca, dimulai dengan membaca perlahan hingga keras-keras secara bertahap. Olah raga telinga adalah dengan mendengarkan bicara juga secara bertahap, dari mulai pembicaraan ringan hingga berat. Demikian pula olah raga lidah, dilakukan dengan berbicara. Olah raga mata dilakukan dengan melihat. Olah raga kaki dengan berjalan secara bertahap, sedikit demi sedikit (Ibnu Qayyim, 2004: 192).
- i. Kurikulum *Jinsiyyah*. Yang dimaksud dengan kurikulum jinsiyyah di sini adalah sebuah proses dalam memberikan pemahaman yang baik kepada anak tentang adaptasi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya; baik sekarang maupun yang akan datang sesuai dengan jinsiyyahnya (jenis kelaminnya), (Al-Istanbuly, 1402 H : 17). Sudah menjadi tabiat manusia bahwa mereka memiliki kecenderungan yaitu menyukai lawan jenisnya. Fase remaja adalah masa yang sangat bahaya dan rentan dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tanggung jawab bagi orang tua dan para pendidik untuk menjauhkan anak dari setiap hal yang dapat merangsang syahwatnya dan merusak akhlaknya merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Memberikan pemahaman kepada anak tentang Jinsiyyah (jenis kelamin) merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Integrated curriculum di atas, dapat berjalan lancar dalam proses pendidikan karakter anak jika ditopang dengan metode dan sarana yang tepat, efektif, dan efisien. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, metode yang tepat diberlakukan dalam pendidikan karakter anak adalah: Metode Pembinaan, Metode Penjagaan, dan Metode Pengobatan.

Pembinaan terhadap mental spiritual anak didik sangat dibutuhkan, dengan mengenalkan anak didik kepada Tuhan Sang Pencipta, memberi nasihat dan mengingatkan anak jika melakukan kesalahan, membiasakan anak meminta maaf dan memberi maaf, mengajarkan anak etika dan sopan satun, dan membiasakan anak hidup disiplin dan konsisten terhadap ajaran agamanya. Semua itu dilakukan dalam bentuk pembinaan mental spiritual anak melalui ibadah sebagai sarana berbasis holistik.

Penjagaan terhadap sikap dan moral anak juga harus dilakukan, dalam rangka menjaga anak dari pengaruh negatif yang ditimbulkan dari orang sekitarnya. Dengan memberikan keteladanan kepada anak, orang tua menjaga tutur kata dan perilaku serta sikap di hadapan anak, memberi contoh kepada anak dalam hal ibadah, etika, dan sopan santun dalam bertindak. Dengan memberikan *reward* bagi yang konsisten dan memberlakukan *punishment* bagi yang melanggarnya.

Selain kedua metode tersebut, metode pengobatan juga perlu dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya, sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jiwanya dan menambah energi positif terhadap anak, dengan terapi psikologis, mengetahui kejiwaan dan potensi yang dimiliki anak serta memenuhi kebutuhannya pada setiap fase, menghargai dan mendengarkan perkataan anak dan pendapatnya, melatih anak berjiwa sosial dengan shadaqah, puasa, sifat dermawan dan mendahulukan kepentingan orang lain.

Di samping itu, di antara perkara penting yang harus disadari oleh pendidik dengan baik adalah mengetahui kecenderungan anak terhadap satu keterampilan, minat dan bakat serta pekerjaan yang cocok untuknya, dan cita-cita yang ingin diraihinya ('Ulwan, 2012 : 445). Setiap anak memiliki tabiat, kecerdasan, dan potensi yang berbeda antara satu anak dengan yang lainnya. Untuk itu, mengarahkan anak sesuai minat dan bakatnya sesuai dengan kemampuan dan potensinya, perlu mendapat perhatian para pendidik maupun orang tua. Di antara metode yang tepat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak adalah mengabdikan keinginan dan mengarahkan bakat anak. Karena apa yang anak minta, itulah yang dia butuhkan. Apabila dikabulkan, hatinya akan merasa sangat gembira. Jika tidak dikabulkan, dia akan kesal dan marah serta akan melakukan tindakan yang tidak diinginkan (Suwaid, 2012: 203). Dengan demikian, orang tua maupun pendidik tidak diperkenankan memaksakan perubahan pada anak dalam waktu singkat tanpa tahapan yang wajar, kemungkinan besar anak sulit memenuhinya. Dan ketika anak gagal dalam memenuhi keinginan orang tuanya, ia akan frustrasi dan tidak yakin bisa melakukannya lagi (Wiyono, 2008 : 56)

4. Evaluasi Pendidikan

Kesehatan jiwa seorang anak sangat penting untuk mendapatkan perhatian. Jiwa anak jika sudah mencapai derajat *nafs muthmainnah* (jiwa yang stabil), yang memiliki tiga ciri pokok yang saling menguatkan satu sama lainnya, yaitu; (1) jiwa yang beriman kepada Allah, (2) jiwa yang sabar, (3) jiwa yang berpasrah diri kepada Allah (*tawakal*). Maka akan mudah melahirkan perbuatan-perbuatan mulia, sehingga dapat terbentuk menjadi karakter dan kepribadian yang baik.

Dalam pandangan Ibn Qayyim, keimanan merupakan pokok dasar dalam sebuah proses pendidikan. Sebab, jika seseorang beriman kepada Allah dengan sebenarnya, maka ia akan tunduk dan patuh terhadap semua hal yang diperintahkan dan menjauhi apapun yang dilarang-Nya. Sehingga, dari sikap tersebut akan lahir sikap *ihsan*/karakter yang baik. Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu unsur yang terdiri dari jasad dan ruh, sehingga manusia merupakan makhluk jasadiyah dan ruhiyah sekaligus. Hubungan keduanya bagaikan hubungan antara seorang nahkoda dengan sebuah perahu, di mana nahkoda berfungsi sebagai pengatur dan pengarah tujuan jalannya perahu, dan menenangkan arus air yang membawa perahu tersebut serta menjaganya di tengah-tengah hempasan gelombang (Riyadh, 2007 : 46). Karena, jiwa ibarat sebuah cermin. Mengingat baik tidaknya tingkah laku dan akhlak seseorang tergantung dari kualitas jiwanya itu sendiri. Jika jiwanya baik maka akan melahirkan karakter yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika jiwanya sakit, maka akan melahirkan perilaku yang buruk dan negatif.

Atas dasar paparan dan penjelasan konsep-konsep pendidikan karakter anak perspektif Ibnu Qayyim di atas, secara garis besar konsep pendidikan karakter anak menurut Ibnu Qayyim menekankan pada lima hal penting, yaitu :

- a. Pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah
- b. Perlunya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama
- c. Mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik
- d. Keteladanan
- e. Pujian dan hukuman yang mendidik

KESIMPULAN

Memudarnya nilai-nilai pendidikan karakter pada anak didik, sesungguhnya dilatarbelakangi karena tidak menjadikan keimanan sebagai dasar filosofis dalam pendidikan. Teori-teori pendidikan tentang karakter anak lebih banyak mengadopsi teori-teori Barat yang lebih cenderung kepada paham sekulerisme. Inilah saatnya para praktisi pendidikan, pendidik dan orang tua dari anak didik untuk mengubah *mindset* menuju pendidikan yang berbasis keimanan. Bagi Ibnu Qayyim, hendaknya bertindak atau beraktivitas selalu mengharap pahala dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Setiap rencana, usaha, dan aktivitas apa pun yang dilakukan hendaknya selalu bersandar kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, termasuk dalam mendidik dan membentuk karakter anak. Karena mendidik anak berbasis keimanan merupakan

kewajiban dan ibadah yang diperintahkan. Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang dengannya akan membentuk kepribadian manusia. Kehadiran para Rasul dan Nabi diutus Tuhan Yang Maha Kuasa di muka bumi ini adalah untuk memperbaiki karakter/akhlak. Sebab, peradaban suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri. Hendaknya keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadi *core* dalam kurikulum pendidikan karakter, karena salah satu sumber pendidikan karakter anak yang baik dan tepat adalah berdasarkan ajaran agama. Konsep pendidikan karakter anak perspektif Ibnu Qayyim, secara garis besar menekankan pada lima hal penting, yaitu: pentingnya mengenalkan anak tentang tauhid kepada Allah; perlunya mengajarkan anak pokok-pokok ajaran agama; mengajari dan membiasakan anak etika dan akhlak yang baik; pentingnya keteladanan; dan pujian dan hukuman yang mendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, (2005). *Tuhfatul Maudud bi Ahkami Al-Maulud*, Mesir: Darul Asar
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, (2009). *Ar-Ruh*, terj. oleh Kathur Suhardi, Jakarta : Pustaka al-Kautsar
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, (1414 H/ 1994). *Thoriqul al-Hijratin wa Babu as-Sa'adatain*. Damam: Daru Ibnu Qayyim
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (tt). *Miftah Daaru As-Sa'adah wa Mansyuru Wilayati Ahli al-Ilmi wa al-Iradah*. Beirut: Daaru al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, (2004). *Thibbu An-Nabawiy*. Beirut: Darul Fikr,
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2009). *Kunci Surga Mencari Kebahagiaan Dengan Ilmu*, Terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono. Solo: Tiga Serangkai
- Al-Jauziah, Ibnu Qayyim. (1988). *Madariju as-Salikin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Adz-Dzahabi, Imam. (tt). *Tadzkirotul Huffaadz*. Majlis Daairotul Ma'arif Al-Utsmaniyah.
- Al-Hijjaji, Hasan bin Ali bin Hasan. (1988). *Al-Fikru At-Tarbawiy 'Inda Ibnu Qayyim, Daar Haafidz Li Nasyri wa Tauzi'*
- Al-Istanbuliy, Mahmud Mahdi. (1402). *H. At-Tarbiyah al-Jinsiyyah*, Damaskus : Al-Maktab al-Islamy
- Al-Birkawi, Muhammad Pir Ali. (2015). *The Book of Character*. Jakarta : Zaman
- Collingwood, R.G. (1976). *The Idea of History*. New York : Oxford University Press, , hlm. 205
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Penerbit Nuansa

Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 4 Nomor 1 (2022) 15-27 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683
DOI: 10.17467/jdi.v4i1.563

- Ibn Khaldun, AbdurRahman bin Muhammad. (2011). *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Mandzur, Ibnu. (tt). *Lisan al-Arab*. Beirut: Daar as-Shadr.
- Rajab, Ibnu. (1953 M / 1372 H). *Kitab adz-Dzail 'Ala Thobaqat Al-Hanabilah*, Penerbit Al-Sunnah Al-Muhammadiyah.
- Riyadh, S. (2007). *'Ilm Al-Nafs Fii Al-Hadits Al-Syarif*. Terj. Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah. Jakarta: Gema Insani.
- Syukur, T.A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Suwaid, M.N.A.H. (2012). *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*, Terj. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 'Ulwan, A.N. (2012). *Tarbiyatul Awwal Fii Al-Islam*, Terj. Solo: Insan Kamil.
- Wiyono, E. (2008). *37 Kebiasaan Orang Tua yang Menghasilkan Perilaku Buruk pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo.